

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara penghasil lada terbesar kedua di Dunia setelah Vietnam (*International Pepper Community, 2015*), oleh karena itu lada sebagai komoditas ekspor menjadi salah satu penyumbang devisa bagi Indonesia. Pusat penghasil utama lada di Indonesia adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Lampung, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan (2010), sampai saat ini Bangka Belitung merupakan provinsi yang memiliki areal lada terluas kedua di Indonesia setelah Provinsi Lampung dan menjadi produsen lada putih (*white pepper*) paling besar di Indonesia.

Sub sektor perkebunan masih menjadi sentra unggulan untuk sektor pertanian di Indonesia. Sub sektor ini memiliki beberapa komoditas yang menjadi unggulan dan mempunyai potensi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi karena kontribusinya terhadap devisa negara, salah satunya adalah lada. Lada merupakan salah satu jenis rempah yang sangat khas dan tidak dapat digantikan oleh rempah lainnya (Kementerian Pertanian, 2013). Bahkan sejak zaman dahulu Indonesia dikenal sebagai produsen lada utama di dunia, terutama lada hitam (*Lampung black pepper*) yang dihasilkan di Lampung dan lada putih (*Muntok white pepper*) yang dihasilkan di Kepulauan Bangka Belitung. Kedua jenis lada ini digunakan sebagai standar perdagangan lada dunia, kontribusi yang diberikan oleh komoditas lada mengalami peningkatan sebesar 64,12 persen dari US\$ 323.800.000 pada tahun 2014 menjadi US\$ 531.600.000 pada tahun 2015 (Departemen Pertanian, 2009).

Berdasarkan laporan studi lapangan Kurniawati et al (2009), sebagai komoditi ekspor lada berkontribusi terhadap pendapatan daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sampai akhir tahun 90-an pasokan lada putih dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mencapai 60 persen sampai dengan 80 persen di pasar lada dunia.

Produksi lada di Provinsi Bangka Belitung pada tahun 2016 secara rinci tersaji pada Tabel 1:

Tabel 1. Jumlah Luas Tanam, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Lada Menurut Kabupaten di Provinsi Bangka Belitung Tahun 2016

Kabupaten	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton)
1. Bangka	2609	3620	1,39
2. Belitung	3971	4533	1,14
3. Bangka Barat	3330	4724	1,42
4. Bangka Tengah	1486	2115	1,42
5. Bangka Selatan	13053	16269	1,25
6. Belitung Timur	2203	1919	0,87
Jumlah	26652	33180	1,24

Sumber : Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Peternakan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2017.

Berdasarkan Tabel 1, produksi lada di Provinsi Bangka Belitung sangat besar bila dilihat dari sisi produksinya. Sentra penyumbang produksi lada terbesar berada di Kabupaten Bangka Selatan dengan persentase 49,03 persen, posisi kedua yaitu Kabupaten Bangka Barat dengan persentase 14,24 persen, di posisi ke tiga yaitu Belitung dengan persentase 13,66 persen, dan diposisi ke empat yaitu Kabupaten Bangka dengan persentase 10,91 persen.

Kabupaten Bangka merupakan wilayah di Provinsi Bangka Belitung yang sebagian besar masyarakatnya melakukan aktivitas budidaya tanaman lada. Besarnya produksi lada yang berada di Kabupaten Bangka sangat bervariasi. Secara rinci jumlah luas panen dan produksi lada menurut kecamatan di Kabupaten Bangka tersaji pada Tabel 2:

Tabel 2. Jumlah Luas Panen dan Produksi Lada Menurut Kecamatan di Kabupaten Bangka Tahun 2016

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1. Sungailiat	99,46	50230,00
2. Pemali	169,16	228500,00
3. Bakam	1778,89	2317227,54
4. Merawang	464,34	720014,00
5. Puding Besar	280,00	306800,00
6. Belinyu	1725,59	1746804,00
7. Riau Silip	235,00	260080,00
8. Mendo Barat	179,00	223750,00
Jumlah	4931,44	5853406,25

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2017.

Berdasarkan Tabel 2, jumlah produksi lada di Kabupaten Bangka yang paling tinggi berada di Kecamatan Sungailiat dengan persentase 85,81 persen, posisi kedua yaitu Kecamatan Puding Besar dengan persentase 52,41 persen, dan diposisi ketiga yaitu Kecamatan Riau Silip dengan persentase 44,43 persen.

Besarnya produksi lada di Kecamatan Puding Besar disumbang oleh tiga desa yang menjadi sentra produksi lada yaitu Desa Puding Besar, Desa Labu, dan Desa Tanah Bawah. Secara rinci jumlah luas panen dan produksi tanaman lada menurut Desa tersaji pada Tabel 3:

Tabel 3. Jumlah Luas Panen dan Produksi Tanaman Lada Menurut Desa Tahun 2016

Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1. Kotawaringin	106	137,8
2. Saing	108	140
3. Tanah Bawah	128	166
4. Nibung	150	145
5. Labu	135	175
6. Puding besar	144	183
7. Kayu Besi	103	133
Jumlah	874	1079,8

Sumber : Buku Program Desa PPL Kecamatan Puding Besar Tahun 2017.

Berdasarkan Tabel 3, produksi lada di Kecamatan Puding Besar sangat besar bila dilihat dari sisi produksinya. Sentra produksi lada Kecamatan Puding Besar berada di Desa Puding Besar dengan persentase 01,69 persen, Desa Labu dengan persentase 01,62 persen, dan Desa Tanah Bawah dengan persentase 01,53 persen, hal ini dikarenakan kegiatan usaha budidaya lada sudah menjadi turun temurun dilakukan oleh masyarakat dan menjadi sumber pendapatan utama petani.

Potensi usaha budidaya lada yang demikian besar di Kecamatan Puding Besar dengan sentra produksinya di Desa Puding Besar masih belum mampu dikembangkan secara optimal, hal ini dikarenakan adanya serangan hama dan gangguan penyakit pada tanaman lada yang di usahakan oleh petani Desa Puding Besar. Tidak adanya sumber informasi yang dapat dijadikan referensi oleh petani guna mengetahui informasi harga. Petani hanya menerima harga jual pada saat panen raya, dimana pada saat panen raya harga lada turun dikarenakan stok lada yang berlimpah. Penurunan harga lada saat panen raya juga disebabkan oleh sedikitnya petani yang dapat menunda hasil penjualannya. Hal ini dikarenakan tidak adanya tempat penyimpanan lada, sehingga petani terpaksa menjual langsung hasil panennya pada saat panen raya.

Salah satu alternatif solusi terhadap permasalahan tersebut adalah penerapan Sistem Resi Gudang (SRG). Menurut Undang-Undang No. 9 tahun 2011 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 9 Tahun 2006 tentang Sistem Resi Gudang dijelaskan bahwa SRG bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang merupakan instrumen yang dibentuk dengan salah satu tujuan untuk memberdayakan petani, dimana komoditi yang dihasilkannya mampu memberikan nilai ekonomis dalam bentuk penjaminan, yang dapat dipergunakannya untuk memperoleh kredit dan bank dan lembaga keuangan non bank dengan tingkat bunga yang rendah.

Sistem Resi Gudang (SRG) di Provinsi Bangka Belitung yang pertama kali dibangun dan disosialisasikan kepada masyarakat yaitu pada Bulan November tahun 2017. Acara sosialisasi tersebut dihadiri oleh gapoktan, poktan, PPL, dan *stakeholder* terkait di Desa Puding Besar Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka. Secara

umum petani menyatakan Sistem Resi Gudang berpihak kepada petani. Sistem yang ditawarkan adalah 70 persen lada yang masuk ke gudang akan dihargai dengan harga yang berlaku pada saat itu. Adapun sisa lada putih milik petani yang lain yaitu sebesar 30 persen akan disimpan digudang. Lada tersebut kemudian dapat dicairkan setelah harga lebih baik dari sebelumnya (Feriadi, 2017).

Sistem Resi Gudang lada yang pertama di Desa Puding Besar Kabupaten Bangka diresmikan dan mulai diterapkan pada Tanggal 22 November 2017, diresmikan oleh Wakil Gubernur Kepulauan Bangka Belitung Abdul Fatah. Pemerintah membentuk Resi Gudang dikarenakan adanya suatu ketidakberdayaan para petani lada mengenai masalah harga pada saat pasca panen raya dan pra-tanam. Hal ini sebagai suatu mata rantai yang harus diputuskan untuk mendapatkan solusinya dalam melindungi masyarakat petani lada. Petani yang melakukan penerapan Sistem Resi Gudang komoditi lada, maka hasil panennya dapat disimpan dulu hingga harga membaik, dan akan menerima bukti penyimpanan berupa resi yang membuat informasi mengenai jumlah lada yang disimpan (Khalimo, 2017).

Berdasarkan observasi dilapangan petani secara umum menyatakan Sistem Resi Gudang berpihak kepada petani, hal ini dikarenakan petani dapat cepat memperoleh modal biaya usahatani selanjutnya tanpa perlu menunggu barang (komoditi) laku terlebih dahulu.

Berdasarkan uraian diatas, persepsi petani terhadap Sistem Resi Gudang (SRG) komoditi lada di Desa Puding Besar sangat menarik untuk dikaji dan perlu dijawab atas pertanyaan penelitian sebagai berikut bagaimana persepsi petani terhadap Sistem Resi Gudang (SRG) komoditi lada di Desa Puding Besar, bagaimana pelaksanaan Sistem Resi Gudang (SRG) komoditi lada di Desa Puding Besar.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi petani terhadap Sistem Resi Gudang (SRG) komoditi lada di Desa Puding Besar?
2. Bagaimana pelaksanaan Sistem Resi Gudang (SRG) komoditi lada di Desa Puding Besar?

1.3. Tujuan

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan persepsi petani terhadap Sistem Resi Gudang (SRG) komoditi lada di Desa Puding Besar.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan Sistem Resi Gudang (SRG) komoditi lada di Desa Puding Besar.

1.4. Kegunaan

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sumber informasi yang dapat digunakan untuk pengembangan lada bagi petani dan masyarakat di Desa Puding Besar.
2. Sebagai bahan pengambilan kebijakan pemerintah Kabupaten Bangka.
3. Menambah ilmu dan wawasan peneliti tentang persepsi petani terhadap pelaksanaan Sistem Resi Gudang (SRG) komoditi lada di Desa Puding Besar.
4. Menambah kepustakaan sebagai literatur bagi penelitian selanjutnya.